

**HUBUNGAN MINAT BACA FIKSI DENGAN KEMAMPUAN
MENULIS CERPEN SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 3 BATANG ANAI**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**DESI PARAMITA WARDHANI
NIM 2005/67219**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis
Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai
Nama : Desi Paramita Wardhani
NIM : 2005/67219
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Yarni Munaf
NIP 19460813 197303 2 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Endang, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Desi Paramita Wardhani
NIM : 2005/67219

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

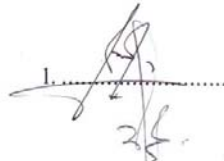
Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpren Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

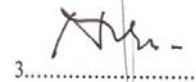
1. Ketua : Dra. Yarni Munaf

1. 

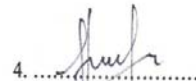
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

2.

3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

3. 

4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

4. 

5. Anggota : Drs. Bakhtarudin Nst., M.Hum.

5. 

ABSTRAK

DESI PARAMITA WARDHANI. 2011. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai." *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tentang minat baca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, dan (3) mendeskripsikan hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan ada dua yakni, angket minat baca fiksi dan tes menulis cerpen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 244 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yakni 15% dari keseluruhan populasi siswa per kelas. Data penelitian ini adalah angket minat baca fiksi dengan tes kemampuan menulis cerpen siswa, serta hasil korelasi minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, minat baca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai berada pada kualifikasi *hampir cukup* (55,93). *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai berada pada kualifikasi *hampir cukup* (50,21). *Ketiga*, terdapat hubungan yang berarti antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai dengan nilai t_{hitung} (4,74) lebih besar dari t_{tabel} (2,026). Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah hipotesis penelitian (H_1).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah S.W.T karena berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai” dapat diselesaikan. Penelitian ini merupakan sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Yarni Munaf, selaku pembimbing I, Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku pembimbing II, selanjutnya kepada tim penguji Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Dra. Nurizzati, M.Hum., dan Drs. Bakhtarudin Nst., M.Hum yang telah memberikan bimbingan dan masukan berupa kritikan dan saran yang sangat berguna bagi penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri padang, seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Negeri 3 Batang Anai yang telah membantu penulis dalam kegiatan penelitian, siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai sebagai sampel dalam penelitian ini dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KERANGKA TEORITIS	 8
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat Menulis.....	8
a. Batasan Menulis.....	8
b. Keuntungan Menulis.....	10
c. Tujuan Menulis.....	11
2. Hakikat Menulis Cerpen.....	11
a. Batasan Cerpen.....	12
b. Ciri-ciri Cerpen.....	13
c. Pembagian Cerpen.....	13
d. Struktur Cerpen.....	14
3. Hakikat Membaca.....	22
a. Batasan Membaca.....	22
b. Manfaat Membaca.....	23
c. Minat Baca fiksi.....	24
4. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen.....	27
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Hipotesis.....	30
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel.....	31
C. Variabel dan Data.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Deskripsi Data	44
B. Analisis Data.....	46
C. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan.....	74
B. Saran	74
KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel Penelitian	32
Tabel 2	Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Minat Baca Fiksi.....	33
Tabel 3	Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes.....	36
Tabel 4	Skala Likert	39
Tabel 5	Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen.....	40
Tabel 6	Pedoman Konversi Skala 10	42
Tabel 7	Format Pengklasifikasian	42
Tabel 8	Pengklasifikasian Nilai Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 1 (Siswa Menyediakan Waktu yang Cukup untuk Membaca Buku- buku Cerita Fiksi)	48
Tabel 9	Pengklasifikasian Nilai Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 2 (Siswa Mencari Buku-buku Cerita Fiksi dan Membacanya).....	49
Tabel 10	Pengklasifikasian Nilai Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 3 (Siswa Menyarankan Kepada Teman/Orang lain untuk Membaca Buku-buku Cerita Fiksi)	51
Tabel 11	Pengklasifikasian Nilai Minat baca Fiksi Dilihat dari Indikator 4 (Siswa Mendiskusikan Buku-Buku Cerita Fiksi yang Dibaca dengan Teman)	52
Tabel 12	Pengklasifikasian Nilai Minat Baca Fiksi Siswa Dilihat dari Indikator 5 (Siswa Mendiskusikan Buku-buku Cerita Fiksi Terbaru)	54
Tabel 13	Pengklasifikasian Nilai Minat Baca Fiksi Siswa Dilihat dari Indikator 6 (Siswa Dapat Menghubungkan Adegan yang Satu dengan Adegan yang Lain).....	55
Tabel 14	Pengklasifikasian Nilai Minat Baca Fiksi Siswa Secara Umum.....	58
Tabel 15	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 1 (Alur)	60
Tabel 16	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 2 (Latar)	61
Tabel 17	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Dilihat dari Indikator 3 (Penokohan).....	62
Tabel 18	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Secara Umum Berdasarkan Ketiga Indikator	62
Tabel 19	Penentuan Korelasi Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa	64
Tabel 20	Uji Hipotesis.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual	30
Gambar 2	Histogram Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 1 (Siswa Menyediakan Waktu yang Cukup untuk Membaca Buku-buku Cerita Fiksi)	49
Gambar 3	Histogram Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 2 (Siswa Mencari Buku-buku Cerita Fiksi dan Membacanya)	50
Gambar 4	Histogram Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 3 (Siswa Menyarankan Kepada Teman/Orang lain untuk Membaca Buku-buku Cerita Fiksi)	52
Gambar 5	Histogram Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 4 (Siswa Mendiskusikan Cerita Fiksi yang Dibaca dengan Teman)	53
Gambar 6	Histogram Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 5 (Siswa Berusaha Mendapatkan Buku-buku Fiksi Terbaru)	55
Gambar 7	Histogram Minat Baca Fiksi Dilihat dari Indikator 6 (Siswa dapat Menghubungkan Adegan yang Satu dengan Adegan yang Lain)	56
Gambar 8	Histogram Minat Baca Fiksi Siswa Secara Umum	59
Gambar 9	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa untuk Indikator 1 (Alur)	61
Gambar 10	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa untuk Indikator 2 (Latar)	62
Gambar 11	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa untuk Indikator 3 (Penokohan)	63
Gambar 12	Histogram Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Secara Umum...	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Uji Coba Minat baca Fiksi	78
Lampiran 2	Data Tabulasi Uji Coba Angket Minat Baca Fiksi	82
Lampiran 3	Rekapitulasi hasil Validitas Item Uji Coba Minat Baca Fiksi	83
Lampiran 4	Angket Minat Baca Fiksi	85
Lampiran 5	Data Tabulasi Angket Minat Baca Fiksi.....	90
Lampiran 6	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Jawaban Angket	91
Lampiran 7	Tes Kemampuan Menulis Cerpen.....	91
Lampiran 8	Skor, Nilai, dan Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi komponen, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat komponen tersebut merupakan aspek-aspek yang terintegrasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keempat keterampilan tersebut berhubungan erat satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan pemerolehan kemampuan berbahasa diperoleh melalui urutan yang sistematis. Pada masa kecil belajar menyimak, kemudian dilanjutkan dengan berbicara. Selain itu, kedua keterampilan tersebut diperoleh sebelum memasuki jalur pendidikan. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari di lingkungan sekolah.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran menulis di sekolah dapat melatih siswa menjadi kreatif dalam menulis. Melalui menulis siswa dapat menuangkan segala pikiran, pengalaman, kesan, perasaan, gagasan, pendapat, dan imajinasi dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis penting dikuasai oleh siswa.

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengekspresikan diri serta menuangkan ide dan pikiran terhadap aspek kehidupan, mulai yang sifatnya fiksi maupun nonfiksi. Salah satu kegiatan menulis yang sifatnya fiksi adalah menulis

cerpen, sedangkan yang nonfiksi adalah menulis laporan, esai, biografi, autobiografi, dan jenis karya ilmiah lainnya.

Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya fiksi mengungkapkan berbagai realita dinamika kehidupan. Sebagai karya sastra berbentuk prosa, cerpen merupakan sebuah cerita yang diciptakan pengarang yang didalamnya bertujuan untuk dinikmati dan memberikan hiburan kepada pembaca. Hal ini disebabkan karena cerpen bersifat rekaan fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia yang secara tidak langsung merupakan suatu kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Fiksi, sebagai sebuah tulisan yang mempunyai cerita menarik dapat mendorong terjadinya minat. Minat mempunyai peranan yang penting dalam pengajaran membaca. Seseorang yang menaruh minat dalam membaca biasanya selalu meluangkan waktu untuk mengkonsumsi bahan bacaan. Minat menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada kegiatan yang diminatinya. Bila objek minat itu adalah membaca maka tingkah laku, sikap, dan pandangan seseorang terhadap membaca merupakan kegiatan penting. Oleh sebab itu, minat dapat meningkatkan sebuah keberhasilan membaca.

Minat baca fiksi merupakan suatu keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha siswa untuk membaca bacaan fiksi. Namun, pentingnya membaca tidak selalu disadari oleh semua orang termasuk siswa. Salah satu bentuk ketidaksadaran itu adalah rendahnya minat baca fiksi khususnya di sekolah, kurangnya buku-buku bacaan fiksi serta waktu istirahat yang singkat. Kurangnya minat baca fiksi juga disebabkan oleh kurangnya ketersediaan bahan bacaan di

rumah karena kebanyakan dari mereka tidak tertanam kebiasaan membaca di lingkungan keluarga.

Rendahnya minat baca fiksi siswa juga ikut mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa. Bacaan yang berisi sastra terutama cerpen tidak tersedia dalam jumlah yang cukup untuk siswa. Perpustakaan sedikit sekali memiliki buku sastra seperti kumpulan cerpen yang dapat menarik minat baca siswa. Hal ini terlihat dari kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah dan jenis buku yang sering dibaca siswa.

Begitu pentingnya keterampilan menulis sehingga diperlukan tempat untuk melatih dan mengembangkan keterampilan ini. Salah satunya yakni sekolah tak terkecuali SMPN 3 Batang Anai. Sejak tahun ajaran 2006/2007 sekolah ini telah menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang harus dicapai siswa yakni 65. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Pembelajaran menulis cerpen berada pada kelas IX semester 1 dengan standar kompetensi mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek (cerpen). Kompetensi dasar 8.1 menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang pernah dibaca. 8.2 menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Kemudian dalam KTSP SMP yang diberikan pada kelas VII dicantumkan rumusan standar kompetensi Keterampilan berbahasa dalam aspek menulis. Standar kompetensinya adalah: mampu mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Pembelajaran menulis cerpen adalah cara guru memberikan penjelasan dan penilaian terhadap cerpen berkaitan dengan latihan memperbaiki moral siswa.

Siswa juga dapat menentukan unsur yang membangun cerpen khususnya dalam menulis cerpen.

Kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak kendala yang dialami siswa dalam menulis. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis sudah di ajarkan namun, dalam pelaksanaannya belum maksimal. Masih banyak siswa yang tidak berminat dalam menulis walaupun sudah ada usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis yakni, melalui kegiatan mading yang dikelola oleh OSIS.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, Hayatussaadah, S.Pd di SMP Negeri 3 Batang Anai, bahwa minat baca siswa terutama dalam minat baca fiksi masih kurang inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab siswa kurang mampu menulis. Siswa yang kurang membaca menyebabkan perbendaharaan kosakata, istilah, serta ungkapan-ungkapan yang dikuasai sangat minim sehingga siswa kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi suatu bentuk cerita yang tersusun dengan baik.

Selain permasalahan yang diuraikan tersebut, penelitian tentang hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen belum pernah di teliti sebelumnya di sekolah ini. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis pikir perlu untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut khususnya tentang minat baca fiksi siswa dan hubungannya dengan kemampuan menulis karangan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi dalam bentuk pernyataan sebagai berikut: (1) siswa merasa tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membaca karena buku-buku/bahan bacaan hanya tersedia di perpustakaan sekolah. Sedangkan, kesempatan mereka untuk mengunjungi perpustakaan hanya saat berada di sekolah itupun hanya pada jam istirahat yang singkat, (2) kurangnya ketersediaan bahan bacaan di rumah yang disebabkan dalam keluarga tidak ditanamkan kebiasaan membaca terhadap anak, (3) kurangnya minat siswa dalam membaca menyebabkan pengetahuan dan pengalaman siswa sangat minim terutama dari segi perbendaharaan kosakata, istilah, ataupun ungkapan sehingga siswa kesulitan untuk merangkai kalimat menjadi sebuah karangan yang baik ataupun mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Hal tersebut mengakibatkan siswa malas menulis, dan (4) guru lebih banyak memberikan teori tentang menulis daripada praktik menulis padahal keterampilan menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan banyak latihan.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) minat baca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, (2) kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, dan (3) hubungan antara minat

baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah minat baca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai (2) bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, dan (3) bagaimanakah hubungan antara minat baca fiksi siswa dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan minat baca fiksi siswa siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, dan (3) menganalisis hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bidang studi, siswa, peneliti lain dan bagi penulis sendiri. *Pertama* bagi guru bidang studi dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam mengajarkan keterampilan menulis terutama menulis karangan cerpen, *kedua* bagi siswa dapat digunakan untuk

meningkatkan minat baca fiksi siswa untuk menunjang keterampilan siswa dalam menulis, *ketiga* bagi peneliti sendiri sebagai bahan kajian akademik guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan sebagai bekal pengetahuan lapangan nantinya.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka uraian yang akan dibahas pada landasan teori adalah kajian tentang: (1) hakikat menulis, (2) hakikat menulis cerpen, (3) hakikat membaca, (4) hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen.

1. Hakikat Menulis

Pada bagian ini akan diterangkan tiga hal, yakni: (a) batasan menulis, (b) keuntungan menulis, dan (c) tujuan menulis.

a. Batasan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (1986:21) mengemukakan bahwa:

Menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.

Dari pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau buah pikiran dalam bentuk bahasa tulis yang dirangkai dalam bentuk bahasa tulis yang dirangkai dalam bentuk kalimat yang lengkap dan jelas sehingga pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dikomunikasikan kepada pembacanya dengan baik. Pakar lain, Mc Crimmon (dalam Slamet, 2008:96) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan

menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pada dasarnya, menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (Slamet, 2008:97).

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks karena melibatkan cara berfikir yang teratur. Heaton (dalam Slamet, 2008:98) mengemukakan kompleksitas kegiatan menulis atau mengarang untuk menyusun karangan yang baik meliputi: (1) keterampilan gramatikal, (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistika, (4) keterampilan mekanis, (5) keterampilan memutuskan. Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan dalam menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih bersungguh-sungguh.

Enre (1998) mengemukakan bahwa salah satu tugas penting seorang penulis ialah menguasai unsur-unsur pokok menulis yaitu penemuan, penataan, dan gaya. Penemuan dapat diartikan sebagai proses didapatkannya ide yang akan dibicarakan atau ditulis. Selanjutnya penataan maksudnya adalah proses penemuan dasar-dasar pengaturan yang memungkinkan diorganisasikannya ide-ide sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan gaya ialah penentuan struktur kalimat dan diksi yang paling tepat untuk digunakan dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian buah pikiran baik itu berupa ide, perasaan atau pengalaman penulis dalam bentuk bahasa tulis yang dirangkai dengan kalimat yang sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan yang diinformasikan oleh penulis.

b. Keuntungan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa. Menurut Rusyana (dalam Gani, 1999:13) pengetahuan dan kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan kita, baik di masa lalu maupun di masa sekarang dan lebih-lebih di masa yang akan datang. Kemampuan menulis bukan hanya diperlukan dalam bidang pendidikan tapi kemampuan menulis harus dimiliki karena mempunyai banyak keuntungan.

Akhadiyah dkk (dalam Gani, 1999:14) mengemukakan beberapa keuntungan yang mungkin diraih dari kegiatan menulis sebagai berikut: (1) menulis dapat membuat seseorang lebih mengenal kemampuan dan potensi dirinya, (2) menulis dapat dijadikan sarana untuk membina dan mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, terorganisir, dan sistematis, (3) menulis dapat memotivasi untuk lebih giat belajar dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya dengan jalan membaca, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain sehingga wawasan dan pengetahuan orang tersebut menjadi luas, (4) menulis dapat memotivasi seseorang untuk berpikir dan berbahasa secara tertib, dan (5) tulisan dapat dijadikan sarana berkomunikasi.

Sehubungan dengan itu, K. Chastain (dalam Gani, 1999:14) mengemukakan bahwa secara realistis menulis dapat membantu memperkuat kemampuan siswa dalam menguasai kosa kata dan gramatikal, dan keterampilan bahasa lainnya.

c. Tujuan menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide/pikiran ke dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk mempublikasikan kepada orang lain. Semi (2003:14) mengemukakan bahwa:

secara umum tujuan menulis adalah: (1) memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. (2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain. (3) menceritakan kejadian, yaitu memberi informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. (4) meringkaskan, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat. (5) meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Mengetahui tujuan sebelum mulai menulis adalah yang penting karena dengan tujuan yang jelas maka penulis akan memahami apa yang akan dituliskannya.

2. Hakikat Menulis Cerpen

Pada bagian ini akan diterangkan lima hal, yakni (a) batasan cerpen; (b) ciri-ciri cerpen; (c) pembagian cerita pendek; (d) stuktur cerpen.

a. Batasan Cerpen

Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986:3). Komunikasi tidak langsung ini dilakukan dengan menggunakan media tulis, dengan menggunakan lambang-lambang bahasa.

Salah satu bentuk kegiatan menulis adalah menulis cerpen. Cerpen diceritakan dalam bentuk narasi yang berisi fakta fiksi. Karya itu berasal dari fakta yang sudah diolah melalui imajinasi pengarangnya. Thahar dan Nasution (2003:83) mengemukakan bahwa fiksi terasa lebih jujur, bahkan apa adanya. Tak ada konflik yang disembunyikan. Justru pengarang berusaha menciptakan konflik atau tikaian itu menjadi tajam, agar cerita apa adanya tanpa menghilangkan hal buruk atau yang dianggap kurang bagus dari tokoh yang diceritakannya.

Cerpen sebagai salah satu bentuk hasil karya imajinasi dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Thahar (1999:9) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalan cerita peristiwa didalam cerpen lebih padat. Sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Didalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil.

Selanjutnya, Sedwick (dalam Tarigan. 1987:176) mengungkapkan bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu atau *a short-story must not be cluttered up with irrelevance*. Menurut Susanto (dalam Tarigan, 1984:176) cerpen adalah

cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

b. Ciri-ciri Cerpen

Ciri-ciri cerita pendek seperti yang dikemukakan dalam Tarigan (1984:177) adalah: Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: (a) singkat, padu, intensif; (b) unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak; (c) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian; (d) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; (e) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan kemudian pikiran, terakhir (f) jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya berada dibawah 10.000 kata tidak boleh dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

c. Pembagian Cerita Pendek

Tarigan (1984:178) mengadakan atau mengklasifikasi terhadap cerita pendek yang dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang yang umum adalah (a) berdasarkan jumlah kata, dan (b) berdasarkan nilai sastra.

a. Berdasarkan Jumlah Kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung, cerita pendek dibedakan atas dua jenis cerita pendek yaitu, (1) cerpen yang pendek (*short-short story*), dan (2) cerpen yang panjang (*long short story*). Yang dimaksud dengan *short-short story*

adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya dibawah 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca dalam kira-kira seperempat jam. Sedangkan, yang dimaksud dengan *long short* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya diantara 5000 kata sampai 10.000 kata, minimalnya 5000 dan maksimalnya 10.000 atau kira-kira 33 halaman spasi rangkap yang dapat dibaca kira-kira setengah jam.

b. Berdasarkan Nilai Sastra

Bagi seseorang yang banyak membaca cerita pendek, tahulah diantaranya yang benar-benar bernilai sastra yaitu yang memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra, dan disamping itu ada pula beberapa yang tidak bernilai sastra tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja.

c. **Struktur Cerpen**

Struktur fiksi termasuk cerpen terdiri atas dua bagian, yaitu struktur dalam (instrinsik) dan stuktur luar (ekstrinsik). Struktur dalam (instrinsik) adalah segala macam unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yaitu penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Stuktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor ekonomi, faktor politik, faktor sosiologi, faktor sejarah, faktor keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Atas dasar tersebut, pada uraian berikut yang akan dibahas adalah unsur dalam (instrinsik) saja, yaitu penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), gaya bahasa serta tema dan amanat.

a. Penokohan

Tokoh dalam cipta sastra adalah peran. Menurut Nurgiantoro (1998:176) ditinjau dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh fiksi dibedakan atas dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Esten (1993:27) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan, yaitu: (1) secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, misalnya tokoh tersebut lembut, penyayang, keras kepala, pedendam, iri hati, dan sebagainya, dan (2) secara dramatik, yaitu pengarang secara tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya, misalnya pengarang memberikan gambaran watak tokoh melalui penamaan, penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (potongan tubuh, dan sebagainya), melalui percakapan (dialog), dan melalui perbuatan sang tokoh.

Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Pemilihan nama tokoh digunakan pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Penamaan tokoh perlu dipertimbangkan karena pengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang

hendak dimunculkan, serta latar terjadinya cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006: 30-32).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran tokoh tersebut dapat dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya, sedangkan secara dramatic, pengarang secara tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya.

b. Alur (*plot*)

Alur merupakan hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain yang berupa hubungan sebab akibat. Stanton (dalam Nurgiantoro, 1998:113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Berdasarkan pengertian alur di atas, Esten (1993:26) mengatakan bahwa alur sebuah cerita rekaan terdiri atas lima yaitu, situasi mulai melukiskan keadaan), *generating circumstances* (peristiwa mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), klimaks (mencapai titik puncak), dan *denouement* (penyelesaian). Sedangkan menurut Semi (1988:44), alur cerita rekaan terdiri atas alur buka, alur tengah, alur puncak, dan alur tutup. Alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya. Alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak kearah kondisi yang mulai memuncak.

Alur puncak, kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa. Alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan atau penyelesaian.

Selanjutnya, menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:36), karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa yang saling berkaitan atau peristiwa yang satu akan menyebabkan peristiwa berikutnya. Alur sebuah cerita rekaan terdiri atas lima yaitu, situasi (mulai melukiskan keadaan), peristiwa mulai bergerak, keadaan mulai memuncak, klimaks (mencapai titik puncak), dan penyelesaian.

c. Latar (*setting*)

Latar atau *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Menurut Semi (1998:46), latar atau landas tumpu atau *setting* cerita adalah tempat peristiwa yang terjadi. Unsur latar terdiri atas tempat atau ruang yang diamati seperti kampus, di kapal, di puskesmas, dan sebagainya; waktu hari,

tahun, musim, periode sejarah, misalnya di zaman perang kemerdekaan, di saat upacara sekaten, dan sebagainya.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:37) menjelaskan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desaa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja.

Selanjutnya, menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1998:216) menyatakan bahwa latar adalah tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial, dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selanjutnya, Abrams (dalam Atmazaki, 2005:106) latar adalah urutan waktu ketika tindakan berlangsung, latar dalam sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik dimana kejadian itu terjadi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah bagian dari cerita fiksi yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita. Latar akan berpengaruh kepada tingkah laku dan pola pikir seorang tokoh sehingga berpengaruh juga kepada pemilihan tema dalam cerita.

d. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah suatu cara pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam sebuah cerita. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:40-41) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan suatu informasi pada karya sastra. Posisi pengarang dalam ceritanya bisa masuk ke dalam cerita dan dapat pula berada di luarnya.

Semi (1998:57-58) menjelaskan bahwa ada empat jenis sudut pandang. Keempat sudut pandang yang dimaksud adalah, (1) pengarang sebagai tokoh cerita, yaitu ia bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, yaitu ia menceritakan peristiwa yang bertalian terutama dengan tokoh utama cerita dan sesekali peristiwa itu, juga menyangkut tentang dirinya sebagai pencerita, (3) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) yaitu, ia berada di luar cerita yang bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita, dan (4) pengarang sebagai pelaku utama cerita dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita.

Selanjutnya, Nurgiantoro (1998:256) mengatakan bahwa sudut pandang ada tiga macam, yaitu (1) sudut pandang persona ketiga, yaitu narator berada di luar cerita, (2) sudut pandang persona pertama, yaitu narator ikut terlibat dalam cerita, dan (3) sudut pandang campuran, yaitu narator menggabungkan sudut pandang persona ketiga dengan sudut pandang persona pertama. Sedangkan

menurut Atmazaki (2007:106), sudut pandang terdiri atas dua, yaitu (1) sebagai orang pertama, ia adalah orang yang mengisahkan seluruh cerita seaneh yang dialaminya, (2) sebagai orang ketiga, ia adalah orang yang mengetahui seluruh peristiwa sehingga dengan dengan leluasa ia menceritakan seluruh peristiwa yang dialami oleh seluruh tokoh.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum sudut pandang terdiri atas tiga macam, yaitu (1) sudut pandang orang pertama, (2) sudut pandang orang pertama pendamping, dan (3) sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama yaitu pengarang sebagai pelaku utama yang menempatkan diri sebagai tokoh utama. Sudut pandang orang pelaku sampingan yaitu pengarang sebagai orang kedua atau orang yang membantu jalan cerita. Sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang berada di luar cerita yang bertindak sebagai pencerita.

e. Tema dan Amanat

Tema adalah sesuatu hal yang dijadikan pokok atau inti dari suatu cerita. Menurut Esten (1993: 22), tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Sedangkan menurut semi (1988: 22) tema adalah tidak lain suatu gagasan sentral yang menjadi dasar dalam karangan tersebut. Selanjutnya, Muhandi dan Hasanuddin WS (2006: 46) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya, oleh sebab itu, tema merupakan hasil gabungan dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastra. Ada kalanya amanat dapat diangkat menjadi suatu ajaran moral. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:47), amanat adalah opini, kecendrungan dan visi pengarang terhadap yang dikemukakannya.

Seorang pembaca cerpen dalam menentukan tema harus membaca cerpen secara keseluruhan agar dapat memahami dan melihat dengan jelas ide-ide serta konflik-konflik atau peristiwa yang ada. Dari pemahaman itulah dapat diketahui apa tema yang diangkat oleh pengarang. Dengan demikian akan lebih mudah mengetahui amanat yang disampaikan pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dapat dilihat beberapa pesan tersurat maupun tersirat melalui rentetan ceritanya.

Penjelasan tentang struktur cerpen di atas, unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra salah satunya cerpen terdiri atas unsur dalam (instrinsik), dan unsur luar (ekstrinsik). Unsur dalam (instinsik) diantaranya yaitu penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*poin off view*), gaya bahasa, serta tema dan amanat, sedangkan unsur luar (ekstrinsik) berupa faktor sosial ekonomi, faktor politik, faktor sosiologi, faktor sejarah, faktor keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang struktur cerpen, maka di dalam penelitian ini yang akan dijadikan indikator penilaian dalam menulis cerpen

dibatasi pada unsur-unsur instrinsik berupa penokohan, alur (*plot*), dan latar (*setting*).

3. Hakikat Membaca

Kajian teori yang digunakan dalam hakikat membaca adalah: (a) batasan membaca, (b) manfaat membaca, (c) minat baca fiksi.

a. Batasan Membaca

Sejalan dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini maka kegiatan membaca seakan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Dengan banyak membaca maka banyak informasi yang bisa didapat karena sebagian besar informasi disampaikan melalui media tulis.

Menurut Gani (dalam Munaf, 2008:3) membaca yaitu suatu aktivitas yang kompleks, yang merupakan usaha untuk mendapatkan apa yang ingin kita ketahui, mempelajari yang ingin kita lakukan atau mendapat kesenangan dan pengalaman. Selanjutnya, Indriastuti (dalam Tarigan, 1990:103) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh kesan-kesan yang dikehendaki, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca merupakan kegiatan berkomunikasi karena membaca tidak lain adalah menerima pesan dari buku-buku (Sujanto, 1988:5). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi yang tujuannya untuk memahami ide/gagasan yang disampaikan oleh penulis.

b. Manfaat Membaca

Kegiatan membaca akan mendatangkan manfaat yang besar bagi kehidupan. Slamet (2008:69) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan membaca yaitu: (1) memperoleh banyak pengalaman hidup (2) memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan, (3) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, (4) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia, (5) dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa, (6) dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai, (7) dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, dan (8) mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

Dari uraian tersebut dapat dilihat begitu banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari kegiatan membaca terutama manfaat yang dapat menunjang keterampilan berbahasa yang lain yaitu menulis.

c. Minat Baca Fiksi

Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah pada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya. Dengan demikian, minat dapat menimbulkan sifat dan merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi khusus sesuai dengan

keadaan tersebut. Besar tidaknya kegiatan belajar tergantung kepada minat. Tidak akan mungkin kebiasaan membaca itu timbul begitu saja tanpa adanya minat. Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi, maka orang tersebut akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi pula. Minat baca harus dipupuk dan dikembangkan, sehingga siswa menganggap hal itu merupakan bagian dari hidupnya, adapun minat merupakan modal untuk mengetahui sesuatu.

Selain itu, Minat juga merupakan suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk selalu memiliki perhatian pada sesuatu yang diminatinya. Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu biasanya mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik minatnya dan hal itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan keberhasilan suatu aktivitas yang diminatinya. Menurut Witty (dalam Tarigan, 1990:104) minat adalah ciri-ciri keinginan yang dilakukan melalui tindakan oleh seorang individu yang dicobanya melalui objek yang dipilihnya, kegiatannya, keterampilannya, dan ditujukan pada hal-hal yang disukainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Winkel (1986:30) mengemukakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik dalam bidang tertentu dan akan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya, Hilgard dalam (Slamet, 1987:59), menjelaskan bahwa minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Senada dengan pengertian tersebut, Nasution (1983:1), menjelaskan bahwa minat merupakan suatu aspek kejiwaan yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Berbagai aspek kejiwaan, minat

bukan saja mewarnai perilaku tetapi lebih dari itu. Kegiatan yang diminati dalam hal ini, membaca akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, sehingga diperoleh kepuasan dengan menumbuhkan minat dalam kegiatan membaca, tidak mustahil seseorang akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas.

Konsentrasi dalam belajar dipengaruhi pula oleh perasaan dan minat siswa dalam belajar, siswa yang berperasaan tidak senang dalam belajar dan tidak berminat terhadap materi pelajaran, akan mengalami kesulitan dalam memuaskan tenaga dan energinya. Sebaliknya siswa yang berperasaan senang dan berminat akan mudah berkonsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa minat baca diartikan sebagai ketertarikan seseorang dalam hal mempelajari sesuatu yang membutuhkan pemahaman pada suatu objek, sehingga menimbulkan perasaan senang dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap kajiannya. Oleh karena itu, minat baca harus dipupuk dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan agar kemampuan seseorang terus bertambah dalam menyerap informasi.

Fiksi sering disebut cerita rekaan, cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa yang sedang berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1988:31). Senada dengan pendapat tersebut, Thahar, (2008:105) menyatakan bahwa fiksi adalah rekaan atau kiraan atau sesuatu yang

bukan sebenarnya. Bila berbicara tentang pengalaman manusia maka ia tidak boleh terlalu asing dengan kehidupan sebagaimana yang dikenali atau kita alami.

Berdasarkan pengalaman penelitian tentang minat baca fiksi maka ditetapkan enam indikator sekaligus akan dijadikan acuan dalam penelitian ini (1) siswa menyediakan waktu yang cukup untuk membaca buku-buku cerita fiksi, (2) siswa mencari buku-buku cerita fiksi dan membacanya, (3) siswa menyarankan kepada teman/orang lain untuk membaca buku-buku cerita fiksi, (4) siswa mendiskusikan buku-buku cerita fiksi yang dibaca dengan teman, (5) siswa berusaha mendapatkan buku-buku fiksi terbaru, (6) siswa dapat menghubungkan adegan yang satu dengan adegan yang lain.

Usaha untuk mendapatkan bacaan ditandai dengan usaha membeli atau meminjam bacaan, sedang mempergunakan sebagian waktu untuk membaca ditandai dengan dengan dimanfaatkannya waktu-waktu yang ada untuk membaca. Misalnya waktu istirahat, waktu menunggu seseorang dan waktu luang. Suka mendiskusikan apa yang dibaca bisa ditandai dengan adanya usaha siswa untuk memunculkan suatu pembicaraan tentang bacaan. Misalnya dengan mempersiapkan pertanyaan mengenai alur cerita, gaya bahasa, tema cerita, amanat yang terdapat dalam cerita dan penyelesaian cerita yang terdapat dalam bacaan.

Menyarankan kepada teman-teman untuk membaca buku-buku cerita fiksi yang relative dianggap baik dengan cara meminjamkan, menceritakan isi bacaan dan senang mendengarkan pembicaraan orang lain yang berhubungan dengan apa yang dibacanya. Menghubungkan adegan yang satu dengan adegan yang lain ditandai dengan cara menghubungkan adegan dengan watak tokoh,

menghubungkan adegan dengan tema cerita, menghubungkan adegan dengan amanat yang terdapat dalam cerita dan menghubungkan adegan cerita dengan kenyataan yang ada.

Menentukan sifat-sifat atau watak tokoh utama dengan menganalisis watak tokoh, memperkirakan latar sosial tokoh dan menghubungkan tokoh utama yang ada dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan menyesuaikan atau mencocokkan fakta-fakta cerita dengan faktor sejarah dengan menghubungkan isi cerita dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

4. Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen

Secara teoritis, belum ditemukan adanya teori yang membahas mengenai hubungan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi. Pada dasarnya, para ahli hanya menjelaskan adanya hubungan antara keterampilan membaca dengan kemampuan menulis. Hal tersebut didasari atas hubungan antara pembaca dan penulis. Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin tulisan tersebut dibaca oleh orang lain (Tarigan, 1986:4).

Minat mempunyai keterikatan dalam pengajaran membaca. Hal tersebut disebabkan karena minat dapat meningkatkan sebuah keberhasilan membaca. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu biasanya mempunyai motivasi yang kuat untuk berbuat aktif dengan melakukan kegiatan yang dapat memuaskan keinginannya. Oleh sebab itu, membaca dapat ditumbuhkembangkan dengan minat yang tinggi.

Tinggi rendahnya kebiasaan membaca fiksi dalam diri seseorang sangat tergantung oleh minat baca fiksi yang dimilikinya. Minat menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada kegiatan yang diminatinya. Bila objek minat itu adalah membaca maka tingkah laku, sikap, pandangan seseorang terhadap membaca merupakan kegiatan penting. Semakin tinggi keingintahuan seseorang terhadap sesuatu maka semakin tinggi pula minat bacanya.

Minat baca fiksi adalah modal utama untuk melibatkan diri dalam kebiasaan membaca fiksi, dan tanpa adanya minat baca fiksi tidaklah mungkin kebiasaan membaca fiksi akan diterapkan dalam diri seseorang. Dengan banyak membaca fiksi orang akan lebih banyak tahu dan mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang dapat mendorong seseorang untuk membacanya untuk membacanya dengan orang lain salah satunya melalui tulisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca fiksi seseorang maka akan semakin banyak buku fiksi yang dibacanya. Semakin banyak buku fiksi yang dibacanya tentu akan semakin banyak ide, pengalaman, informasi ataupun pengetahuan yang didapatnya. Dengan demikian semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dapat dibagi kepada orang lain salah satunya dengan menulis

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca telah dilakukan oleh sejumlah peneliti lain diantaranya adalah; (1) Hubungan Minat Baca Fiksi

dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung (2008) oleh Yulia Sari. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri Lubuk Basung. (2) Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Mengembangkan Topik Menjadi Peta Konsep (2008) Seriosa Sosandi Maturini. Hasilnya adalah hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan mengembangkan topik menjadi peta konsep tergolong baik. (3) Hubungan Pengalaman Membaca Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (2008) oleh Sari Satria Yayuk. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang berarti antara pengalaman membaca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

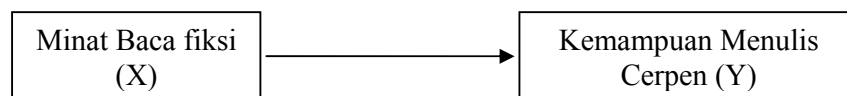
Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Letak perbedaannya adalah pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen, sedangkan objek penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai.

C. Kerangka Konseptual

Minat baca fiksi dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat. Semakin tinggi minat baca seseorang maka akan semakin tinggi pula kebiasaan membacanya. Seseorang yang mempunyai minat baca tinggi, menyebabkan seseorang tersebut memiliki perhatian yang lebih terhadap kegiatan membaca

sehingga banyak buku-buku yang dibacanya. Semakin banyak buku yang dibacanya maka semakin banyak informasi, pengalaman, pengetahuan, maupun ide yang dapat dituangkan dalam bentuk tertulis tak terkecuali dengan menulis cerpen.

Uraian di atas dapat dituliskan dalam bentuk kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1
Kerangka konseptual

X = Kemampuan Minat Baca Fiksi sebagai variabel bebas

Y = Kemampuan Menulis Cerpen sebagai variabel terikat

→ = Korelasi

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang penulis uraikan dan untuk menguatkan tujuan penelitian ini maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini.

H₁: terdapat hubungan yang positif antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai.

H₁ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

H₀: tidak terdapat hubungan yang positif antara kemampuan minat baca fiksi dengan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai.

H₀ diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, mengenai minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, minat baca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai berada pada kualifikasi *hampir cukup* dengan nilai rata-rata 55,93. *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai berada pada kualifikasi *hampir cukup* dengan nilai rata-rata 50,21. *Ketiga*, terdapat hubungan yang berarti antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Batang Anai. Hal ini terbukti dari hasil uji t. nilai t_{hitung} (4,74) yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} (2,026).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 3 Batang Anai diharapkan lebih meningkatkan minat baca fiksi dan menulis cerpen dengan memperbanyak latihan. *Kedua*, perpustakaan sekolah diharapkan mampu mengelola dan mengoleksi buku-buku yang dapat menunjang minat baca fiksi siswa. Oleh sebab itu, petugas perpustakaan lebih selektif menyediakan buku-buku

fiksi yang akan dikonsumsi siswa. *Ketiga*, siswa diharapkan agar lebih menyadari pentingnya membaca dan kemampuan menulis sehingga mampu menjadi seseorang yang berguna untuk keluarga, masyarakat dan negara. *Keempat*, untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan cerpen maka terlebih dahulu ditingkatkan minat baca fiksi diperlukan usaha untuk menemukan motivasi siswa dari pihak orang tua, dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Akhdia, S dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Enre, Fachruddin Ambo.1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". *Diklat*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munaf, Yarni. 2008. "Pengajaran Keterampilan Membaca".*Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Nazir, Moh.1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2008. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press.